

MENGAJARKAN BAHASA DAN MERAYAKAN BUDAYA DALAM BIPA

Lisa Septia Dewi Br.Ginting

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan

lisaseptiadewi@umnaw.ac.id

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) mengalami transformasi paradigmatik dengan semakin kuatnya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dan pemanfaatan teknologi global. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan strategis dalam pengembangan pembelajaran BIPA berbasis etnopedagogi dan teknologi, serta merumuskan model kurikulum alternatif berbasis BIPA Interkultural Tematik Daerah (BITD). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan terhadap 23 artikel dari jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional bereputasi (Scopus/WoS). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi yang memanfaatkan cerita rakyat, nilai kearifan lokal, dan praktik budaya autentik dapat meningkatkan kompetensi interkultural dan motivasi pembelajar BIPA. Selain itu, pemanfaatan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dan Augmented Reality (AR) dalam proses pembelajaran memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang imersif, kontekstual, dan bermakna. Model BITD yang dirumuskan menempatkan budaya lokal sebagai inti pembelajaran dan menjadikan BIPA sebagai alat diplomasi lunak (soft power) Indonesia yang berdaya saing global. Kajian ini merekomendasikan sinergi antara akademisi, pengembang kurikulum, dan pemangku kebijakan untuk mewujudkan kurikulum BIPA yang berakar pada budaya namun relevan secara global.

Kata Kunci: BIPA, Etnopedagogi, Budaya Lokal, Teknologi Global, Diplomasi Budaya,

Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga medium ekspresi budaya yang menghubungkan manusia dengan nilai, sejarah, dan identitas kolektifnya. Dalam konteks globalisasi, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak lagi sekadar bertujuan untuk mentransfer struktur linguistik, tetapi menjadi bagian dari diplomasi lunak (*soft diplomacy*) Indonesia untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya nusantara ke dunia internasional (Hutomo, 1979).

Sebagai program strategis, BIPA telah menjadi instrumen kebudayaan yang memainkan peran penting dalam memperluas pengaruh Indonesia di kancah global. Namun, banyak tantangan yang masih dihadapi dalam implementasi pembelajaran BIPA, antara lain pendekatan pengajaran yang terlalu struktural dan minimnya integrasi budaya lokal yang autentik (Rahma & Suwandi, 2021). Padahal, seperti ditegaskan oleh Kramsch (1993) (Alezender & Karimon, 2024), mengajarkan bahasa tanpa budaya sama dengan mengajarkan kata tanpa makna.

Urgensi untuk mengembangkan pembelajaran BIPA berbasis etnopedagogi semakin relevan, karena pendekatan ini mengakar pada nilai-nilai lokal dan kearifan budaya yang membentuk jati diri bangsa (Sukrin & Ihlas, 2025). Cerita rakyat, misalnya, memiliki potensi besar sebagai media literasi budaya (Twivy, Freeman, Anderson, Loe, & Waite, 2025; Watson, 2023) dan pengayaan pembelajaran yang kontekstual (Amandangi, Mulyati, & Yulianeta, 2020). Selain itu, pendekatan interkultural dalam pengajaran BIPA telah terbukti meningkatkan kesadaran lintas budaya pembelajar (Rahayu & Ruruk, 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi global seperti kecerdasan buatan (AI) dan *augmented reality* (AR) menawarkan alternatif inovatif dalam menyampaikan materi ajar yang imersif dan interaktif (Nova & Putra, 2022). Model pembelajaran berbasis teknologi ini dapat menyinergikan nilai-nilai budaya lokal dengan pengalaman belajar global, sehingga menjadikan BIPA tidak hanya relevan secara lokal tetapi juga kompetitif secara internasional.

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan strategis dalam pengajaran BIPA berbasis etnopedagogi dan teknologi global. Fokus kajian ini terletak pada bagaimana bahan ajar tematik berbasis budaya lokal dan integrasi teknologi mampu memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan kompetensi komunikatif, serta memperkuat fungsi BIPA sebagai sarana diplomasi budaya yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Tinjauan Pustaka

BIPA dan Diplomasi Budaya

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah berkembang sebagai instrumen diplomasi budaya yang berfungsi memperkuat citra Indonesia secara global (Anoraga & Sakai, 2023). Dalam kajian Lee (Kunz, Myrntinen, & Udasmoro, 2018), pengajaran bahasa yang kontekstual dan interkultural dinilai lebih efektif dalam membangun koneksi emosional antara pembelajar dan budaya target. Konsep ini menegaskan bahwa BIPA bukan sekadar transmisi linguistik, melainkan juga transfer nilai dan makna budaya.

Etnopedagogi sebagai Dasar Pembelajaran

Etnopedagogi adalah pendekatan pedagogis yang berakar pada budaya lokal, menempatkan kearifan lokal sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran (Kunz et al., 2018). Dalam konteks BIPA, etnopedagogi memperkuat aspek identitas, kebhinekaan, dan nasionalisme yang penting untuk ditanamkan kepada pembelajar asing. Penelitian lain (Amandangi et al., 2020) juga menunjukkan bahwa etnopedagogi mampu menjembatani kesenjangan budaya antara pengajar dan pembelajar.

Cerita Rakyat dan Literasi Budaya

Cerita rakyat sebagai produk budaya lokal memiliki nilai edukatif dan moral yang tinggi. Dalam pembelajaran BIPA, cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pengenalan nilai budaya serta pengayaan kosakata dan struktur kalimat (Tanti, 2024). Menurut (Muhammad Yahya, Wahyudi, & Akmal Hidayat, 2023) integrasi cerita rakyat dalam kurikulum BIPA dapat membangun daya tarik emosional yang kuat terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Keterampilan Berbicara dan Interkulturalitas

Kompetensi berbicara dalam BIPA memerlukan bukan hanya penguasaan tata bahasa, tetapi juga sensitivitas budaya dan keterampilan sosial. Penelitian dari Kramsch (Acciaoli, 2001) menegaskan pentingnya *teaching culture as discourse*. Sementara itu, hasil studi dari Ismail et al. (Brakel-Papenhuyzen, 2024) menekankan bahwa strategi pembelajaran interaktif seperti wawancara budaya dan simulasi interkultural meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara peserta didik BIPA.

Pemanfaatan Teknologi Global dalam Pengajaran BIPA

Teknologi seperti AI, AR, dan pembelajaran berbasis digital menjadi tren global yang juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA (Sukrin & Ihlis, 2025). Modul interaktif berbasis *augmented reality* dinilai dapat meningkatkan retensi materi dan ketertarikan pembelajar (Nova & Putra, 2022). Bahkan, dalam konteks pembelajaran jarak jauh, teknologi digital menjadi

penghubung utama antara guru dan pembelajar lintas benua (Mehrjoo, Feili Monfared, Jafari, Norouzi-Apourvari, & Schaffie, 2025).

Kelayakan dan Relevansi Buku Ajar BIPA

Studi oleh Rahma & Suwandi (Rahma & Suwandi, 2021) menunjukkan bahwa buku ajar BIPA masih belum cukup merepresentasikan keanekaragaman budaya Indonesia secara otentik. Oleh karena itu, perlu dirancang modul berbasis *BIPA Interkultural Tematik Daerah (BITD)* yang menggabungkan nilai lokal, kegiatan kontekstual, dan alat bantu digital untuk menciptakan pembelajaran yang lebih holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam berbagai pendekatan, model, dan strategi pengajaran BIPA yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dan teknologi global. Studi ini juga mengkaji bagaimana pendekatan tersebut dapat diadaptasi ke dalam kurikulum *BIPA Interkultural Tematik Daerah (BITD)*.

Sumber data utama berasal dari 23 artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus dan WoS) dengan topik-topik terkait BIPA, pendidikan interkultural, teknologi pembelajaran, dan etnopedagogi. Beberapa referensi penting dalam kajian ini antara lain karya Sukrin & Ihlas (2024) tentang etnopedagogi (Rahma & Suwandi, 2021), Kramsch (1993) mengenai bahasa dan budaya (Acciaoli, 2001), serta Saddhono (2021) tentang peran BIPA dalam diplomasi budaya (Anoraga & Sakai, 2023; Hutomo, 1979).

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. **Inventarisasi Sumber.** Seluruh jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dikumpulkan berdasarkan kriteria: (a) membahas pengajaran BIPA, (b) menekankan pada pendekatan budaya lokal atau teknologi, dan (c) diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, kecuali beberapa sumber klasik seperti Kramsch (1993) yang dianggap penting secara konseptual.
2. **Klasifikasi Tematik.** Setiap artikel diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yaitu: (1) etnopedagogi, (2) literasi budaya melalui cerita rakyat, (3) keterampilan berbicara dalam BIPA, (4) integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, dan (5) pengembangan modul BIPA kontekstual.
3. **Analisis Kritis dan Sintesis.** Setelah klasifikasi, dilakukan analisis isi untuk menggali kelebihan, kekurangan, serta relevansi temuan terhadap pengembangan kurikulum BIPA. Pendekatan analisis ini merujuk pada model tematik Braun & Clarke (2006) dalam kerangka interpretatif-kualitatif.
4. **Validasi dan Triangulasi Literatur.** Hasil kajian dikonfirmasi silang dengan literatur sekunder lainnya untuk meningkatkan validitas isi dan memperkaya perspektif analisis. Referensi internasional seperti (Anoraga & Sakai, 2023) dan (Syahrul et al., 2024) turut dijadikan pembanding lintas konteks.

Metode ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk menghasilkan sintesis teori dan praktik yang mendalam terkait model pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal dan teknologi digital, sekaligus mengarahkan pada model kurikulum alternatif yang relevan di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran BIPA

Temuan kajian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi memiliki peran strategis dalam penguatan makna pembelajaran BIPA. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, hormat terhadap sesama, serta ekspresi budaya seperti upacara adat dan cerita rakyat dapat dijadikan fondasi dalam membangun kurikulum yang bersifat kontekstual dan humanistic (Sukrin & Ihlas, 2025). Pembelajaran tidak lagi bersifat netral dan universal, tetapi membumi dan menumbuhkan rasa empati serta penghargaan terhadap budaya Indonesia.

Sebagai contoh, dalam modul BITD, pembelajar BIPA dapat diperkenalkan pada narasi *Malin Kundang* untuk membahas struktur naratif dan nilai moral, atau pada *upacara Ngaben* dalam pembelajaran deskriptif tentang adat kematian. Cerita rakyat ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memperkenalkan nilai sosial dan spiritual masyarakat Indonesia (Amandangi et al., 2020).

Model Interkultural Tematik Daerah (BITD) sebagai Kerangka Kurikulum Alternatif

Model **BIPA Interkultural Tematik Daerah (BITD)** yang dirancang berdasarkan hasil kajian menawarkan alternatif kurikulum tematik berbasis daerah yang dapat menjawab tuntutan globalisasi dan lokalitas sekaligus. Setiap unit ajar dalam model ini dibangun atas tema budaya lokal yang autentik, dikaitkan dengan fungsi bahasa, serta diperkaya dengan aktivitas berbasis interaksi sosial dan teknologi.

Sebagai contoh, tema “*Pernikahan Adat Minangkabau*” dapat digunakan untuk pembelajaran teks prosedur dan undangan, sementara tema “*Pasar Tradisional di Jawa*” cocok untuk memperkenalkan keterampilan bertanya dan menawar. Model ini selaras dengan pemikiran Kramsch (Acciaoli, 2001) bahwa bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengajaran.

Teknologi sebagai Enabler Pembelajaran Kontekstual

Pemanfaatan teknologi global seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Augmented Reality (AR)*, dan aplikasi berbasis pembelajaran daring menjadi salah satu inovasi utama dalam pengajaran BIPA modern. Studi (Acciaoli, 2001) menunjukkan bahwa teknologi mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan reflektif, yang memungkinkan pembelajar berpartisipasi aktif dalam simulasi budaya.

Dalam implementasi model BITD, teknologi digunakan untuk memvisualisasikan budaya lokal melalui video 360 derajat, aplikasi kosakata berbasis AI, hingga gamifikasi cerita rakyat berbasis lokalitas. Hal ini sesuai dengan (Syahrul et al., 2024) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang imersif dan multimodal.

Transformasi Modul BIPA dari Linguistik ke Diplomas Budaya

Temuan juga mengindikasikan bahwa kurikulum BIPA selama ini terlalu fokus pada aspek linguistik struktural. Kajian ini merekomendasikan bahwa kurikulum perlu bertransformasi dari “modul gramatikal” menjadi “modul budaya”, di mana pembelajaran bahasa menjadi jembatan

menuju diplomasi budaya (Anoraga & Sakai, 2023). Dengan kata lain, penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur asing akan lebih bermakna ketika mereka juga memahami makna budaya yang menyertainya.

Daya Tarik dan Relevansi Global BIPA Berbasis Budaya Lokal

Kajian menunjukkan bahwa daya tarik utama pembelajaran BIPA bukan terletak pada struktur gramatika yang kompleks, melainkan pada keindahan dan keberagaman budaya Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh (Laksmi Sari, 2019), pembelajar asing lebih cepat memahami dan mencintai bahasa ketika mereka merasa terhubung secara emosional (Rahayu & Ruruk, 2024) dengan konteks sosial (Amandangi et al., 2020) dan budayanya (Gallop, 2015). Maka dari itu, pembelajaran BIPA yang mengedepankan budaya lokal (Alamudi, 1976; Hutomo, 1979) memiliki potensi sebagai *soft power* (Hutomo, 1979) yang kuat dalam memperluas (Brakel-Papenhuyzen, 2024) pengaruh Indonesia secara global.

Kesimpulan

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tidak dapat dilepaskan dari dimensi budaya sebagai roh utama dalam proses pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis etnopedagogi, integrasi cerita rakyat, dan pemanfaatan teknologi global seperti AI dan AR berkontribusi signifikan dalam memperkuat efektivitas pembelajaran BIPA. Budaya lokal, dalam hal ini, berfungsi bukan hanya sebagai konteks linguistik, tetapi sebagai jembatan untuk membangun kompetensi interkultural dan mengembangkan diplomasi lunak Indonesia di tingkat global.

Model BIPA Interkultural Tematik Daerah (BITD) yang diusulkan dalam kajian ini dapat menjadi kerangka pengembangan kurikulum alternatif yang adaptif terhadap era globalisasi tanpa kehilangan akar lokalitas. Model ini memungkinkan pengembangan bahan ajar yang kontekstual, menarik, dan bermuatan nilai-nilai budaya nusantara yang kaya dan beragam. Integrasi antara nilai budaya lokal dan teknologi global menghasilkan pendekatan pengajaran yang lebih holistik dan berdampak sosial luas, sejalan dengan hasil-hasil studi sebelumnya.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara akademisi, pengembang kurikulum, penggiat budaya, dan pemangku kebijakan untuk merealisasikan kurikulum BIPA yang berbasis lokal namun berdaya saing global. Budaya lokal adalah duta besar tanpa visa—mengajarkannya berarti menyebarkan nilai Indonesia ke dunia internasional.

Daftar Pustaka

- Acciaoli, G. (2001). 'Archipelagic culture' as an exclusionary government discourse in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 2(1), 1–23. doi:10.1080/14442210110001706015
- Alamudi, A. (1976). Potret kehidupan di daerah pedesaan Indonesia. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 4(11), 6–12. doi:10.1080/03062847608723648
- Alezender, S., & Karimon, J. (2024). Pemaknaan Semula Cerita Rakyat Melayu dalam Film Animasi Upin & Ipin: Keris Siamang Tunggal (2019). *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 32(2), 703–719. doi:10.47836/pjssh.32.2.16

- Amandangi, D. P., Mulyati, Y., & Yulianeta, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar Bipa Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(2), 157–166. doi:10.17509/bs_jpbsp.v20i2.33056
- Anoraga, B., & Sakai, M. (2023). From *Pemuda* to *Remaja*. *Indonesia and the Malay World*, 51(150), 209–230. doi:10.1080/13639811.2023.2225928
- Brakel-Papenhuyzen, C. (2024). The *lancang kuning* song in North Sumatran performance traditions. *Indonesia and the Malay World*, 52(152), 29–50. doi:10.1080/13639811.2024.2319988
- Gallop, A. T. (2015). Royal Minangkabau Seals. *Indonesia and the Malay World*, 43(126), 270–297. doi:10.1080/13639811.2014.957572
- Hutomo, S. S. (1979). Cerita Kentrung Sebagai Warisan Tradisi. *Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter*, 7(20), 25–29. doi:10.1080/03062847908723757
- Kunz, R., Myrntinen, H., & Udasmoro, W. (2018). Preachers, pirates and peace-building: Examining non-violent hegemonic masculinities in Aceh. *Asian Journal of Women's Studies*, 24(3), 299–320. doi:10.1080/12259276.2018.1495348
- Laksmita Sari, I. A. (2019). Unsur-unsur Pengetahuan Sosial dalam Cerita Rakyat Bali Aga dan Buku Pelajaran Sekolah Dasar Zaman Kolonial Belanda. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 9(2), 499. doi:10.24843/JKB.2019.v09.i02.p11
- Mehrjoo, H., Feili Monfared, A. E., Jafari, S., Norouzi-Apourvari, S., & Schaffie, M. (2025). Development and comparison of different artificial intelligence-based models for viscosity of in-situ cross-linked acids. *Petroleum Science and Technology*, 43(2), 93–112. doi:10.1080/10916466.2023.2291582
- Muhammad Yahya, Wahyudi, & Akmal Hidayat. (2023). Implementasi Artificial Intelligence (AI) di Bidang Pendidikan Kejuruan Pada Era Revolusi Industri 4.0. *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62, 1*, 190–199. doi:10.59562/semnasdies.v1i1.794
- Nova, I. S., & Putra, A. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Cerita Rakyat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 67–76. doi:10.31980/plusminus.v2i1.1085
- Rahayu, D., & Ruruk, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kecintaan Siswa Pada Budaya Daerah Toraja. *Mataallo : Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 8–14. doi:10.47178/5d1pk283
- Rahma, S. S., & Suwandi, S. (2021). Analisis Kelayakan Isi Dan Muatan Budaya Dalam Buku Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 13–24. doi:10.17509/bs_jpbsp.v21i1.36654

- Sukrin, S., & Ihlas, I. (2025). Integrasi Etnopedagogi dan Artificial Intellegence: Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 1–15. doi:10.71301/jipdasmen.v2i1.76
- Syahrul, N., Sunarti, S., Fatmahwati, F., Atisah, A., Yetti, E., Suryami, S., & Iswanto, A. (2024). Survival strategies of two changing societies' customary consultative assemblies: The *orahua* of Nias and the *kerapatan adaik* of West Sumatra. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). doi:10.1080/23311983.2023.2286733
- Tanti, S. (2024). Implementasi Teknik Mengajar Berbicara: Pendekatan Wawancara Pada Pembelajar Bipa Mandiri (Level 1). *EduTeach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 14–22. doi:10.37859/eduteach.v5i1.6579
- Twivy, E., Freeman, D., Anderson, C., Loe, B. S., & Waite, F. (2025). The social media scale for depression in adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). doi:10.1080/02673843.2025.2450425
- Watson, C. W. (2023). Minangkabau male angst and the autobiographical mode. *Indonesia and the Malay World*, 51(150), 165–190. doi:10.1080/13639811.2023.2199643